

Determinan Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2019 - 2023

Vina Amalia¹, Risanda Alirastra Budiantoro².

¹ Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

² Prodi Ekonomi dan Keuangan Islam, Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Negeri Semarang

*Correspondence email:

vinaamalia@students.unnes.ac.id

Received: 25 May 2025

Accepted: 15 June 2025

Published: 30 June 2025

Daftar lengkap informasi penulis tersedia di akhir artikel.

Abstract

Transfer pricing is an important issue in international taxation practices, because it has the potential to be used to shift profits to countries with lower tax rates. This study aims to analyze the effect of tax burden, exchange rate, bonus mechanism, and thin capitalization on transfer pricing. The method used in this research is quantitative using secondary data. The population in this study are all manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2019 - 2023, totaling 231 companies. The sample was selected using purposive sampling technique and obtained data totaling 25 manufacturing companies with 89 units of analysis which became the object of observation. The analytical technique used in this research is panel data regression analysis with the help of Eviews software version 12. The results showed that the tax burden has a significant positive effect on the company's decision to practice transfer pricing. This indicates that the greater the tax burden borne by the company, the greater the possibility of the company to practice transfer pricing. Meanwhile, the exchange rate variable, bonus mechanism, and thin capitalization have no significant effect on the company's decision to practice transfer pricing. In conclusion of this study, the company management is advised to consider the decision in conducting transfer pricing practices and be more careful in conducting transfer pricing. Meanwhile, the government and tax authorities are expected to increase and tighten supervision of companies conducting related transactions in order to minimize tax avoidance practices through transfer pricing practices.

Keywords: Transfer Pricing, Tax Burden, Exchange Rate, Bonus Mechanism, Thin Capitalization

Abstrak

Transfer pricing menjadi isu penting dalam praktik perpajakan internasional, karena berpotensi dimanfaatkan untuk mengalihkan laba ke negara dengan tarif pajak yang lebih rendah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh beban pajak, exchange rate, mekanisme bonus, dan thin capitalization terhadap transfer pricing. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan data sekunder. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2019 – 2023 yang berjumlah 231 perusahaan. Sampel dipilih menggunakan teknik purposive sampling dan memperoleh data berjumlah 25 perusahaan manufaktur dengan 89 unit analisis yang menjadi objek pengamatan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis regresi data panel dengan bantuan alat analisis software Eviews versi 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa beban pajak yang berpengaruh positif signifikan terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan praktik transfer pricing. Hal ini meindikasikan bahwa semakin besar beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan, maka semakin besar juga kemungkinan perusahaan melakukan praktik transfer pricing. Sementara itu, variabel exchange rate, mekanisme bonus, dan thin capitalization tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keputusan perusahaan dalam melakukan praktik transfer pricing. Simpulan dari penelitian ini, manajemen perusahaan disarankan untuk mempertimbangkan keputusan dalam melakukan praktik transfer pricing dan lebih berhati-hati dalam mealkukan kebijakan harga transfer. Sementara itu, pemerintah dan otoritas pajak diharapkan dapat meningkatkan dan memperketat pengawasan terhadap perusahaan yang melakukan transaksi berelasi guna meminimalisir praktik penghindaran pajak melalui praktik transfer pricing.

Kata Kunci: *Transfer Pricing, Beban Pajak, Exchange Rate, Mekanisme Bonus, Thin Capitalization*



1. Pendahuluan

Exchange rate (nilai tukar) merupakan rasio perbandingan antara nilai mata uang suatu negara dengan mata uang negara lain yang digunakan dalam transaksi internasional, baik dalam jangka waktu sekarang maupun masa mendatang (Prananda & Triyanto, 2020). Dalam kondisi ketidakpastian tersebut membuat perusahaan multinasional akan berupaya meminimalkan resiko nilai tukar mata uang asing dengan memindahkan pendapatannya ke mata uang yang kuat melalui transfer pricing untuk meningkatkan laba secara keseluruhan. Semakin tinggi nilai exchange rate suatu perusahaan, maka semakin tinggi juga perusahaan melakukan transfer pricing. Oleh sebab itu, *exchange rate* dihipotesiskan memiliki hubungan positif terhadap transfer pricing. *Thin Capitalization* menggambarkan kondisi struktur permodalan suatu perusahaan yang tidak seimbang, dimana proporsi utang jauh lebih besar dibandingkan ekuitas (modal). Ketidakseimbangan ini kerap dimanfaatkan oleh perusahaan multinasional sebagai strategi untuk memaksimalkan efisiensi laba, dengan cara meningkatkan beban bunga dari utang yang berasal dari entitas afiliasi di yurisdiksi dengan tarif pajak yang lebih rendah. Melalui mekanisme ini, perusahaan dapat mengalihkan sebagian besar beban bunga ke negara yang memiliki tarif pajak lebih tinggi, sehingga penghasilan kena pajak di negara tersebut menjadi lebih kecil dan beban pajak secara keseluruhan dapat diminimalkan (Agata et al., 2021). Semakin besar *thin capitalization* suatu perusahaan, maka semakin besar juga perusahaan melakukan *transfer pricing*. Oleh sebab itu, *thin capitalization* dihipotesiskan memiliki pengaruh positif terhadap *transfer pricing*.

Penelitian ini menggunakan teori agency dan teori akuntansi positif sebagai landasan untuk menjelaskan transfer pricing. Teori agency pertama kali diperkenalkan oleh Jensen & Meckling pada tahun 1976. Teori agency merupakan teori yang dapat menjelaskan hubungan antara principal dan agen dalam suatu entitas bisnis. Dalam teori agency sering kali terjadi konflik antara principal dan agen karena adanya sebuah asimetri informasi, Dimana informasi yang diterima oleh agen digunakan untuk menguntungkan kepentingan pribadi. Sedangkan teori akuntansi positif pertamakali diperkenalkan oleh Watts & Zimmerman pada tahun 1986. Teori akuntansi positif merupakan teori yang dapat menjelaskan terkait faktor yang mempengaruhi perusahaan dalam memilih kebijakan akuntansi untuk menyusun laporan keuangan yang ditujukan pada stakeholder. Teori ini biasanya digunakan manajemen perusahaan dalam menentukan kebijakan akuntansi untuk mencapai tujuan utama yakni target penerimaan laba.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi transfer pricing pada perusahaan manufaktur. Rumusan masalah yang diajukan diantaranya : (a) apakah beban pajak berpengaruh positif signifikan terhadap transfer pricing; (b) apakah exchange rate berpengaruh positif signifikan terhadap transfer pricing; (c) apakah mekanisme bonus berpengaruh positif terhadap transfer pricing; (d) apakah *thin capitalization* berpengaruh positif signifikan terhadap transfer pricing. Penelitian mengenai transfer pricing ini sangat penting karena dapat berdampak pada penerimaan negara dan pengelolaan pajak perusahaan yang rentan terhadap resiko manipulasi. Transfer pricing berpotensi dimanfaatkan untuk meminimalkan beban pajak. Oleh sebab itu, diperlukan adanya pendekatan lebih dalam mengenai pengendalian perilaku pengolahan pajak perusahaan yang lebih ketat. Hasil penelitian ini memberikan masukan bagi regulator dan perusahaan. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi regulator untuk merancang kebijakan yang adaptif serta bagi perusahaan untuk mengelola transfer pricing secara etis dan efisien dan mendukung tata kelola pajak yang transparan.

2. Metode

Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan data sekunder. Menurut Sugiono (2018) metode kuantitatif merupakan metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *positivisme*, dengan tujuan untuk mendeskripsikan dan menguji hipotesis yang telah di rumuskan oleh peneliti serta memuat data numerik secara dominan mulai dari pengumpulan data, pengolahan data hingga penyajian hasil akhir. Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2019 – 2023 yang berjumlah 231 perusahaan. Dalam menentukan sampel, penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel yang berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Berdasarkan teknik pemilihan sampel tersebut, diperoleh 25 perusahaan manufaktur yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian. Jenis data dalam penelitian ini adalah jenis data panel, gabungan dari data *time series* dan *cross section*. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode regresi data panel. Analisis yang dilakukan melalui beberapa tahapan, dari uji deskriptif,

uji asumsi klasik, uji hipotesis, dan analisis regresi. Teknik pengolahan data menggunakan software statistic *Eviews* versi 12.

Tabel 1 Operasional Variabel

Jenis Variabel	Nama Variabel	Definisi Operasional	Rumus / Pengukuran	Referensi
Dependen	<i>Transfer Pricing</i> (Y)	<i>Transfer pricing</i> merupakan suatu kebijakan strategis yang diterapkan oleh perusahaan dalam menentukan harga transaksi barang, jasa, aset tidak berwujud dan transaksi finansial yang dilakukan oleh antar entitas.	$RPTAL = \frac{RPT \text{ Asset} + RPT \text{ Liabilitas}}{\text{Total Equity}}$	Devita & Sholikhah (2021); Sari et al (2022); Waluyo & Basrowi (2024).
Independen	Beban Pajak (X1)	Beban pajak merupakan total kewajiban pajak yang harus dipenuhi oleh setiap perusahaan dalam periode tertentu sebagai bentuk kontribusi kepada negara (Kodu et al., 2024).	$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Sebelum Pajak}}$	Amelia & Gani Asalam (2022); Lorensius & Aprilyanti (2022); Adhika & Wulandari (2023).
Independen	<i>Exchange Rate</i> (X2)	<i>Exchange Rate</i> adalah perbandingan nilai relatif antara satu mata uang dengan mata uang lainnya yang digunakan dalam kegiatan transaksi pembayaran, baik yang terjadi pada saat ini maupun di masa yang akan datang.	$ER = \frac{\text{Laba (Rugi) Selisih Kurs}}{\text{Laba (Rugi) Sebelum Pajak}}$	Ayshinta et al. (2019); Suntari et al.(2020); Sejati & Triyanto (2021).
Independen	Mekanisme Bonus (X3)	mekanisme bonus merupakan besar bonus atau imbalan yang diperoleh manajemen ataupun pihak direksi atas keberhasilannya dalam mencapai kinerja dalam meningkatkan laba Perusahaan.	$ITRENDLB = \frac{\text{Laba bersih tahun } t}{\text{Laba bersih tahun } t-1}$	Fauziah & Saebani (2018); Ratsianingrum et al.(2020); Ningtyas & Mutmainah (2022).
Independen	<i>Thin Capitalization</i> (X4)	Thin Capitalization merupakan pembentukan struktur modal perusahaan dengan kombinasi kepemilikan utang	$DER = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Ekuitas}}$	Anggani & Suryarini (2020); Agata et al. (2021); (Putri et al.(2024).

		yang lebih besar dari modal.		
--	--	------------------------------	--	--

Sumber : Diolah dari berbagai sumber

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil Penelitian

3.1.1 Hasil Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata – rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum, dan nilai minimum sehingga dapat mempermudah dalam melakukan pengamatan (Ghozali, 2018). Penelitian ini melibatkan beberapa variable yaitu *transfer pricing*, beban pajak, *exchange rate*, mekanisme bonus, dan *thin capitalization*.

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	(Y)	(X1)	(X2)	(X3)	(X4)
Mean	0.046892	0.236392	0.012052	1.181747	0.599191
Median	0.035620	0.226232	0.001352	1.107474	0.525600
Maximum	0.323328	0.401523	0.279201	3.470749	1.460000
Minimum	0.010557	0.145807	-0.225234	0.013324	0.048900
Std. Dev	0.042438	0.045338	0.059593	0.494310	0.372240
Skewness	3.439352	1.283940	0.720650	1.485926	0.434487
Kurtosis	21.55960	5.566000	10.21211	7.563290	2.202882
Jarque-Bera	1452.834	48.86975	200.5906	109.9726	5.162399
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.000000	0.075683
Sum	4.173394	21.03885	1.072609	105.1755	53.32798
Sum Sq. Dev	0.158488	0.180887	0.312516	21.50214	12.19351
Observation	89	89	89	89	89

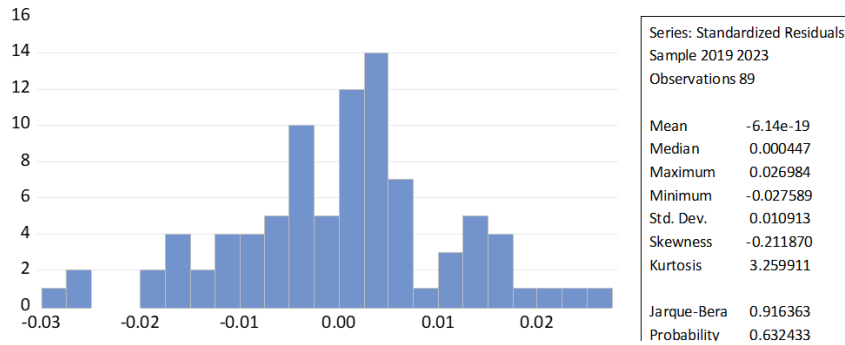
Sumber : Data sekunder yang diolah software *Eviews 12*, 2025

Berdasarkan hasil perhitungan dari tabel diatas, dapat diketahui bahwa jumlah 89 observasi yang berasal dari 25 sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019 – 2023. Berikut hasil analisis statistik deskriptif dari masing – masing variable dari hasil tabel diatas : *Transfer pricing*. Hasil analisis statistik deskriptif diatas menunjukkan dari 89 data observasi mengenai *transfer pricing* (Y) berkisar antara 0,010557 sampai 0,323328 dengan nilai tengah (median) sebesar 0,035620, dan nilai rata – rata (mean) sebesar 0,046892. *Beban Pajak*. Hasil analisis statistik deskriptif diatas menunjukkan dari 89 data observasi mengenai beban pajak (X1) berkisar antara 0.145807 sampai 0.401523 dengan nilai tengah (median) sebesar 0.226232, dan nilai rata – rata (mean) sebesar 0.236392. *Exchange rate*. Hasil analisis statistik deskriptif diatas menunjukkan dari 89 data observasi mengenai *exchange rate* (X2) berkisar antara -0.225234 sampai 0.279201 dengan nilai tengah (median) sebesar 0.001352, dan nilai rata – rata (mean) sebesar 0.012052. *Mekanisme bonus*. Hasil analisis statistik deskriptif diatas menunjukkan dari 89 data observasi mengenai mekanisme bonus (X3) berkisar antara 0.013324 sampai 3.470749 dengan nilai tengah (median) sebesar 1.107474, dan nilai rata – rata (mean) sebesar 1.181747. *Thin capitalization*. Hasil analisis statistik deskriptif diatas menunjukkan dari 89 data observasi mengenai *thin capitalization* (X4) berkisar antara 0.048900 sampai 1.460000 dengan nilai tengah (median) sebesar 0.525600, dan nilai rata – rata (mean) sebesar 0.599191.

3.1.2 Hasil Uji Aumsi Klasik

3.1.2.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018) uji normalitas merupakan pengujian yang memiliki tujuan untuk memberikan informasi mengenai normal atau tidaknya variabel bebas dan variabel terikat. Pengujian uji t dan uji f dalam analisis regresi didasarkan pada asumsi bahwa nilai residual atau model terdistribusi secara normal. Oleh karena itu, sebelum melakukan uji statistik tersebut, pentingnya menguji normalitas data. Apabila asumsi normalitas tidak terpenuhi, maka hasil validitas hasil uji statistik yang diperoleh menjadi kurang valid. Adapun kriteria pengambilan keputusan dalam uji ini yakni apabila nilai probabilitas lebih besar dari 5% atau 0,05 berarti data tersebut berdistribusi secara normal dan sebaliknya apabila nilai probabilitas signifikansi lebih kecil atau kurang dari 5% atau 0,05 maka data tersebut tidak berdistribusi secara normal



Gambar 1. Gambar Histogram Normalitas

Sumber: Data sekunder yang diolah software *Eviews 12*, 2025

Berdasarkan gambar diatas, diagram batang menunjukkan sebaran data yang cenderung merata. Selain itu, nilai probabilitas yang diperoleh sebesar 0,632433 lebih besar dibandingkan dengan tingkat signifikansi yang telah ditentukan, yaitu 0,05. Dengan demikian, dapat didiartikan bahwa data dalam penelitian ini terdistribusi normal.

3.1.2.2 Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2018) uji multikolinieritas merupakan uji yang melihat hubungan korelasi antara variabel bebas dalam model regresi yang digunakan dalam penelitian. Model regresi yang baik adalah hasil dari uji multikolinieritas menunjukkan tidak terdapat korelasi diantara variabel bebas. Dalam mendeteksi terjadinya multikolinieritas atau tidak dalam model regresi penelitian ini, dapat dilakukan dengan melihat nilai koefesien kolerasi. Kriteria yang digunakan untuk menunjukkan data tidak mengalami gejala multikolinieritas yakni jika nilai koefesien kolerasi yang diperoleh rendah atau kurang dari 0,90 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinieritas.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinieritas

	(X1)	(X2)	(X3)	(X4)
(X1)	1.000000	-0.034370	-0.063968	0.225836
(X2)	-0.034370	1.000000	0.129609	0.013540
(X3)	-0.063968	0.129609	1.000000	0.187880
(X4)	0.225836	0.013540	0.187880	1.000000

Sumber : Data sekunder yang diolah software *Eviews 12*, 2025

Berdasarkan Hasil dari uji multikolinieritas, menunjukkan bahwa koefisien X1 dan X2 sebesar -0,034370 kurang dari 0,9. Koefisien X1 dan X3 sebesar -0,639668 kurang dari 0,9. Koefisien X1 dan X4 sebesar 0,225836 kurang dari 0,9. Koefesien X2 dan X3 sebesar 0,129609 kurang dari 0,9. Koefisien X2 dan X4 sebesar 0,013540 kurang dari 0,9. Koefisien X3 dan X4 sebesar 0,187880 kurang dari 0,9, sehingga dapat disimpulkan bahwa data tidak terjadi multikolinieritas dan data memenuhi syarat asumsi bebas dari gejala multikolinieritas.

3.1.2.3 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018), uji autokorelasi perlu dilakukan untuk memberikan informasi terkait dengan korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode tahun sebelumnya t-1. Apabila terjadi korelasi, maka dinamakan ada masalah autokorelasi. Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Model uji regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Dalam penelitian ini dilakukan uji Durbin-Watsin untuk menguji ada atau tidaknya gejala autokorelasi pada model regresi. Pengujian ini dilakukan dengan cara jika nilai DW terletak anatara batas atas (DU) dan (4-DU), maka koefisiensi autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi. Jika nilai DW lebih rendah dari pada batas bawah (DL) maka koefisiensi autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif. Jika nilai DW lebih besar daripada (4-DL), maka koefisiensi lebih kecil dari pada nol, berarti ada autokorelasi negatif. Jika nilai DW terletak diantara batas atas (DU) dan batas bawah (DL) atau DW terletak antara (4-dl), maka hasilnya tidak dapat disimpulkan. Berikut hasil dari uji autokorelasi yang dapat dilihat pada tabel dibawah.

Tabel 4 Uji Autokorelasi

R-squared	0.862909	Mean dependent var	0.046892
Adjusted R-squared	0.802229	S.D. dependent var	0.042438
S.E. of regression	0.018873	Akaike info criterion	-4.850734
Sum squared resid	0.021727	Schwarz criterion	-4.067792
Log likelihood	243.8577	Hannan-Quinn criter.	-4.535153
F-statistic	14.22072	Durbin-Watson stat	2.176307
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber : Data sekunder yang diolah software Eviews 12, 2025

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

DL	DU	DW	4-DU	4-DL	Keputusan
1,5627	1,7501	2,1763	2,2499	2,4373	Tidak terdapat autokorelasi

Sumber: Data sekunder yang diolah software Eviews 12, 2025

Berdasarkan tabel di atas, menunjukkan bahwa nilai Durbin-Watson (DW) hitung adalah 2,1763 yang terletak di antara batas atas (DU) sebesar 1,5627 dan 4-DU sebesar 2,4373. Hal tersebut, menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi positif dan negatif, karena DW lebih besar daripada DU dan DW lebih kecil dari 4-DU. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak menunjukkan adanya autokorelasi yang signifikan.

3.1.2.4 Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2018). Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain konstan maka disebut homokedastisitas dan jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas. Salah satu cara untuk mendeteksi ada tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan menggunakan Breusch Pagan Godfrey Test. Jika nilai probability Obs*R-Squared yang diperoleh kurang dari 0,05, maka terdapat indikasi masalah heteroskedastisitas. Namun, jika nilai probability Obs*R-Squared lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan data tidak mengalami masalah heteroskedastisitas.

Tabel 6 Hasil Uji Heterokedastisitas

Heteroskedastisitas Test : Breusch-Pagan-Godfrey
Null hypothesis : Homoskedasticity

F-statistic	1.299669	Prob. F(4,84)	0,2768
Obs*R-squared	5.187095	Prob. Chi-Square (4)	0,2686
Scaled explained SS	3.750630	Prob. Chi-Square (4)	0,4408

Sumber : Data sekunder yang diolah software Eviews 12, 2025

Berdasarkan tabel 3.4 diatas, diketahui hasil uji heteroskedastisitas menggunakan *Breusch-Pagan-Godfrey Test*, nilai probabilitas *Obs*R-Squared* sebesar 0,2686. Hal ini menunjukkan bahwa nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan dalam penelitian ini tidak terdapat gejala heteroskedastisitas.

3.1.3 Hasil Regresi Data Panel

Analisis pemilihan model regresi data panel telah dilakukan sebelumnya. Dari hasil pemilihan model dalam uji chow, uji hausman, dan lagrange multiplier memperoleh hasil yang tepat untuk digunakan adalah Fixed Effect Model (FEM). Model FEM dipilih karena dapat memberikan hasil yang sesuai dengan karakteristik data serta memenuhi kriteria yang telah ditetapkan.

Tabel 7 Hasil Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.016234	0.019245	0.843552	0.4022
ETR	0.170838	0.064715	2.639842	0.0105
ER	-0.032275	0.045153	-0.714804	0.4775
MB	-0.002371	0.005519	-0.429571	0.6690
TC	-0.010908	0.016048	-0.679723	0.4993

Sumber : Data sekunder yang diolah software *Eviews 12*, 2025

Berdasarkan hasil regresi data panel diatas, persamaan model regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$RPTAL_{it} = \alpha + \beta_1 ETR_{it} - \beta_2 ER_{it} - \beta_3 ITRENDBL_{it} - \beta_4 TC_{it} + \epsilon_{it}$$

Dengan persamaan regresi yang telah dirumuskan, maka persamaan model regresi menjadi:

$$RPTAL_{it} = 0.0162 + 0.1708 ETR_{it} - 0.0322 ER_{it} - 0.0023 ITRENDBL_{it} - 0.0109 TC_{it} + \epsilon_{it}$$

3.1.4 Uji Hipotesis

3.1.4.1 Uji Parsial (T)

Tabel 8 Hasil Uji Parsial

Variable	t-Statistic	Prob.
C	0.843552	0.4022
ETR	2.639842	0.0105
ER	-0.714804	0.4775
ITRENDBL	-0.429571	0.6690
TC	-0.679723	0.4993

Sumber : Data sekunder yang diolah software *Eviews 12*, 2025

Berdasarkan tabel diatas, menunjukkan bahwa hasil uji parsial (uji t) diketahui nilai t-tabel sebesar 1,987608. Berikut ini penjelasan dari hasil uji t pada masing – masing variabel independen terhadap variabel dependen :
Pengaruh beban pajak terhadap transfer pricing

- Variabel beban pajak (X1) pada tabel diatas, menghasilkan nilai t hitung sebesar 2,639842 lebih dari t tabel 1,987608 dengan nilai probabilitas 0,0105 kurang dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **H₁ diterima**, beban pajak berpengaruh positif signifikan terhadap transfer pricing.
- Pengaruh exchange rate terhadap transfer pricing
- Variabel *exchange rate* (X2) pada tabel diatas, menunjukkan bahwa t hitung sebesar -0,714804 kurang dari t tabel 1,987608 dengan probabilitas 0,4775 lebih dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **H₂ ditolak**, *excahnge rate* tidak berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*.
- Pengaruh mekanisme bonus terhadap transfer pricing
Variabel mekanisme bonus (X3) dalam tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar -0,429571 dengan nilai probabilitas sebesar 0,6690 lebih dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **H₃ ditolak**, mekanisme bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*.
- Pengaruh *thin capitalization* terhadap transfer pricing
Variabel *thin capitalization* (X4) pada tabel diatas, menunjukkan bahwa nilai t hitung sebesar -0,679723 dengan nilai probabilitas sebesar 0,4993 lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa **H₄ ditolak**, *thin capitalization* tidak berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*.

3.1.4.2 Uji Simultan (F)

Tabel 9 Hasil Uji Simultan

F–Statistic	35,27019
Prob (F–statistic)	0,000000

Sumber : Data sekunder yang diolah software *Eviews 12*, 2025

Berdasarkan tabel diatas, hasil uji f menunjukkan bahwa nilai F-hitung sebesar 35,27019 dengan nilai probabilitas 0,000000. Sementara untuk t tabel didapat dari $df\ 1 = (k-1) = 5 - 1 = 4$ dan $df\ 2 = (n - k) = 89 - 5 = 84$ sehingga diperoleh F-tabel sebesar 2,480322. Nilai F-hitung 35,27019 lebih dari F-tabel sebesar 2,480322 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000000 kurang dari 0,05, hal tersebut meunjukkan bahwa semua variabel independen berpengaruh secara simultan dan signifikan H0 ditolak. Maka dapat dikatakan bahwa beban pajak, exchange rate, mekanisme bonus, dan thin capitalization secara bersamaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *transfer pricing*.

3.1.4.3 Uji Koefisien Determinan

Tabel 10 Hasil Uji Koefisien Determinan (R^2)

R-squared	0,862909
Adjusted R-squared	0,802229

Sumber : Data sekunder yang diolah software Eviews 12, 2025

Berdasarkan tabel diatas, diperoleh nilai R-squared 0,862909, yang dapat diartikan bahwa regresi menjelaskan sebesar 86,29 persen variabel beban pajak (X_1), exchange rate (X_2), mekanisme bonus (X_3), dan thin capitalization memiliki proporsi pengaruh terhadap transfer pricing (Y) sebesar 86,3 persen. Maka sisanya sebanyak 13,7 persen dijelaskan oleh faktor – faktor lain diluar dari penelitian.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Pengaruh Beban Pajak Terhadap Transfer Pricing

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah beban pajak berpengaruh positif signifikan terhadap transfer pricing. Berdasarkan hasil dari pengujian hipotesis diatas, variabel beban pajak memperoleh nilai t hitung 2,639842 lebih dari t tabel 1,987608 dan nilai probabilitas sebesar 0,0105 kurang dari 0,05. Dengan demikian hipotesis pertama dalam penelitian ini H_1 diterima, yang menghasilkan bahwa beban pajak memiliki pengaruh positif secara signifikan terhadap keputusan *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur tahun 2019 – 2023. Temuan ini mengindikasikan bahwa beban pajak yang diukur dengan proksi ETR mempunyai pengaruh positif yang signifikan dalam mendeteksi *transfer pricing*. Dalam pernyataan tersebut, dapat diartikan bahwa ETR yang tinggi, maka semakin tinggi proporsi laba perusahaan yang dibayarkan sebagai kewajiban pajak, sehingga pada akhirnya memicu manajemen untuk melakukan berbagai strategi penghindaran pajak, salah satunya praktik *transfer pricing* yakni transaksi afiliasi antar entitas perusahaan dalam satu grup usaha. (Syawalina et al., 2022). Pengaruh positif beban pajak terhadap transfer pricing menunjukkan bahwa semakin tinggi tarif pajak yang dibayarkan oleh perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan melakukan pengalihan laba guna menurunkan kewajiban pajaknya (Lestari, 2021).

Hasil temuan ini sejalan dengan teori agensi, yang mana hubungan yang terjalin antara perusahaan sebagai wajib pajak dan otoritas pajak (fiskus) menciptakan konflik kepentingan, terutama dalam pembyaran pajak. Ketika beban pajak yang dikenakan oleh fiskus dianggap terlalu tinggi, perusahaan cenderung mencari cara untuk menekan beban tersebut agar tidak berdampak pada berkurangnya laba bersih yang diperoleh. Konflik ini muncul karena perusahaan, sebagai agen memiliki insentif untuk meminimalkan kewajiban pajak. Sementara fiskus, sebagai prinsipal berkepentingan untuk mengoptimalkan penerimaan pajak (Naili et al., 2024). Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Amelia & Gani Asalam (2022), Suprianto & Pratiwi (2017), Murtanto & Bonita (2021), dan Prananda & Triyanto (2020) yang menyatakan bahwa beban pajak berpengaruh positif secara signifikan terhadap transfer pricing.

3.2.2 Pengaruh *Exchange Rate* Terhadap Transfer Pricing

Hipotesis kedua dalam penelitian ini adalah exchange rate berpengaruh positif signifikan terhadap transfer pricing. Berdasarkan hasil dari uji hipotesis diatas, variabel exchange rate memperoleh nilai t hitung sebesar -0,714804 kurang dari t tabel 1,987608 dengan probilitas 0,4775 lebih dari 0,05. Dengan demikian hipotesis kedua penelitian ini H_2 ditolak, yang berarti bahwa exchange rate tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap keputusan transfer pricing pada perusahaan sektor manufaktur pada periode tahun 2019 – 2023. Pada penelitian ini, variabel exchange rate diukur dengan menggunakan proksi ER dengan membandingkan jumlah selisih laba/rugi kurs perusahaan dengan laba yang diperoleh sebelum pajak. Proksi ini mencerminkan sejauh mana perubahan nilai kurs mata uang asing terhadap mata uang domestik dapat mempengaruhi posisi laba perusahaan. Selisih kurs yang sebelumnya yang dianggap dapat menjadi salah satu faktor perusahaan melakukan transfer pricing, ternyata tidak terbukti. Hal ini dikarenakan dalam periode penelitian ini, perusahaan manufaktur banyak mengalami selisih kurs yang terlalu rendah dan perusahaan banyak mengalami kerugian akibat selisih kurs. Temuan ini tidak sejalan dengan teori agensi, yang menyatakan bahwa perusahaan sebagai agen akan termotivasi untuk mengambil keputusan melakukan transfer pricing dalam rangka mengoptimalkan keuntungan dari selisish nilai tukar atau mengurangi resiko kerugian akibat fluktuasi kurs.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi, 2018) yang menyatakan bahwa flutuasi nilai tukar tidak menjadi perhatian utama dalam kecenderungan manajemen untuk menerapkan strategi transfer pricing. Hal ini disebabkan oleh adanya temuan dalam pelaporan keuangan beberapa perusahaan yang mengalami kerugian akibat selisih kurs. Kondisi ini, menunjukkan bahwa perubahan nilai

tukar, khususnya yang disebabkan oleh kerugian mata uang domestik tidak memberikan manfaat finansial yang signifikan bagi perusahaan. Oleh sebab itu, besar kecilnya exchange rate tidak menjadi faktor yang cukup dominan dalam mengambil Keputusan perusahaan dalam melakukan *transfer pricing*. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukannya oleh Hartika & Rahman,(2020), (Baiti & Suryani (2020), Yumma et al.(2021), Ramadhan et al.(2022),dan Adhika & Wulandari (2023) yang membuktikan bahwa *exchange rate* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*.

3.2.3 Pengaruh Mekanisme Bonus Terhadap Transfer Pricing

Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah mekanisme bonus berpengaruh positif signifikan terhadap transfer pricing. Berdasarkan hasil dari uji hipotesis diatas, variabel mekanisme bonus memperoleh nilai t hitung sebesar -0,429571 kurang dari t tabel 1,987608 dengan probabilitas 0,6690 lebih dari 0,05. Dengan demikian hipotesis ketiga dalam penelitian ini H₃ ditolak, yang menghasilkan bahwa mekanisme bonus tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap keputusan *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur pada periode tahun 2019 – 2023. Mekanisme bonus dalam penelitian ini, diukur dengan menggunakan ITRENDBL yang menggambarkan tren peningkatan laba yang menjadi dasar dalam pemberian bonus kepada manajemen Menurut Amelia & Gani Asalam (2022) hal ini dikarenakan manajemen perusahaan tidak memilih melakukan transfer pricing semata – mata untuk meningkatkan laba setelah pajak demi memperoleh bonus dari pemilik. Mengejar imbalan dengan cara menyajikan informasi keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi nyata dianggap tidak etis. Sebaliknya, manajer lebih memilih agar kinerjanya dinilai secara adil melalui laporan keuangan yang mencerminkan keadaan sebenarnya, sehingga laporan tersebut dapat digunakan sebagai dasar yang tepat dalam pengambilan Keputusan perusahaan.

Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan teori akuntansi positif yang menjelaskan bahwa manajer akan bertindak oportunistik untuk memaksimalkan peluang guna kepentingan pribadi, salah satunya melalui manipulasi laba yang bertujuan meningkatkan bonus yang diterima. Semakin besar laba yang dicapai, maka semakin besar pula bonus yang diterima manajer. Hal ini tentu, dapat mendorong perilaku oportunistik, dimana manajer memiliki peluang untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan agar laba yang dilaporkan terlihat lebih tinggi dari kondisi yang sebenarnya. Penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Purwanto & Tumewu (2018), Louw (2020), Pradipta & Geraldina (2023), dan (Pondrinal et al. (2023) yang menyatakan bahwa mekanisme bonus tidak memiliki pengaruh terhadap *transfer pricing*.

3.2.4 Pengaruh Thin Capitalization Terhadap Transfer Pricing

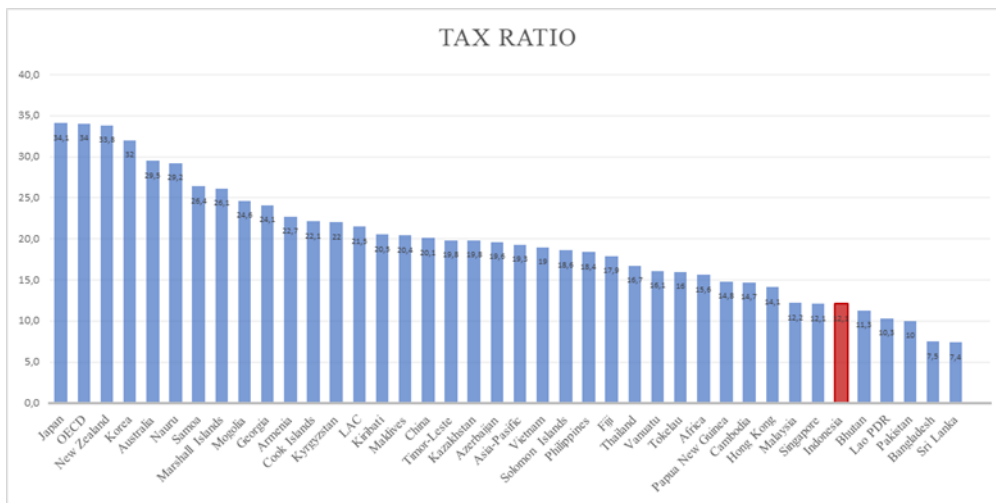
Hipotesis keempat dalam penelitian ini adalah thin capitalization berpengaruh positif signifikan terhadap transfer pricing. Dalam penelitian ini thin capitalization, diukur dengan menggunakan proksi DER, yaitu rasio total utang terhadap total ekuitas perusahaan. DER mencerminkan struktur permodalan perusahaan, khususnya sejauh mana perusahaan bergantung pada pendanaan perusahaan, khususnya sejauh mana perusahaan bergantung pada pendanaan dalam pihak eksternal dibandingkan dengan pendanaan dari pemilik (ekuitas). Berdasarkan hasil dari uji hipotesis diatas, variabel thin capitalization memperoleh nilai t hitung sebesar -0,679723 kurang dari t tabel 1,987608 dengan probabilitas 0,4993 lebih dari 0,05. Maka hipotesis keempat penelitian ini H₄ ditolak,yang menghasilkan bahwa thin capitalization tidak memiliki pengaruh secara signifikan terhadap keputusan *transfer pricing* pada perusahaan manufaktur pada periode tahun 2021 – 2023. Temuan ini mengindikasikan bahwa antara struktur permodalan yang cenderung berorientasi pada utang dan penetapan harga transfer dalam transaksi afiliasi tidak secara langsung mempengaruhi perusahaan dalam pengambilan keputusan transfer pricing. Artinya, perusahaan manufaktur dalam sampel cenderung tidak menjadikan *thin capitalization* sebagai strategi utama dalam perencanaan pajak melalui praktik *transfer pricing*.

Hasil dari penelitian ini tidak sejalan dengan teori agensi, yang mana manajer sebagai agen memiliki kontrol atas pengambilan keputusan operasional dan keuangan perusahaan, termasuk dalam menentukan struktur modal dan kebijakan perpajakan. Salah satu bentuk pengambilan keputusan yang berpotensi mencerminkan perilaku oportunistik adalah praktik transfer pricing, yakni strategi pengalihan laba antar entitas dalam satu grup perusahaan guna meminimalkan beban pajak. Struktur permodalan yang didominasi oleh utang memungkinkan perusahaan memperoleh pengurangan pajak melalui beban bunga, yang pada gilirannya mengurangi laba kena pajak. Temuan penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Olivia & Dwimulyani (2019), Putri et al.(2024), Rahmadani et al.(2024), dan (Rahmadi & Mujiyati (2024) yang menyatakan bahwa thin capitalization tidak memiliki pengaruh terhadap *transfer pricing*.

Pesatnya kemajuan globalisasi dan teknologi telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, terutama dalam bidang perekonomian. Globalisasi membuka peluang bagi munculnya bisnis berskala global yang berkembang tanpa terhalang oleh batasan geografis, memungkinkan perusahaan untuk menjangkau pasar internasional dengan lebih mudah. Salah satu dampak utama dari

fenomena ini adalah meningkatnya transaksi bisnis internasional atau *cross-border transactions*, yang mendorong pertumbuhan perdagangan dan investasi global. Aktivitas bisnis global tidak hanya meningkatkan arus perdagangan dan investasi, tetapi juga menciptakan ekosistem ekonomi yang semakin terintegrasi (Palupi & Candraningrat, 2024). Sejalan dengan itu, banyak aktivitas bisnis saat ini tidak lagi berpusat pada satu negara, melainkan merambah ke berbagai wilayah di seluruh dunia (Farkhah Elfa et al., 2022). Hal ini tentu mendorong pertumbuhan perusahaan multinasional yang beroperasi di berbagai negara (Khotimah, 2018).

Namun, ekspansi bisnis lintas negara ini juga membawa tantangan baru, terutama dalam hal optimalisasi penerimaan pajak bagi negara. Salah satu indikator penting untuk menilai kinerja pemerintah dalam memungut pajak adalah *tax ratio*, yaitu perbandingan antara penerimaan pajak dengan Produk Domestik Bruto (PDB) suatu negara. Semakin tinggi *tax ratio*, semakin besar kontribusi sektor perpajakan terhadap pembiayaan negara (Rinaldi, 2019). Di Indonesia, berdasarkan laporan Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), *tax ratio* pada tahun 2022 hanya mencapai 12,1%, lebih rendah dibandingkan rata-rata negara Asia Pasifik yang sebesar 19,3% dan rata-rata OECD yang mencapai 34%. Padahal, menurut International Monetary Fund (IMF), *tax ratio* ideal sebuah negara adalah 15%. Rendahnya *tax ratio* di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah praktik *profit shifting* yang bertujuan untuk menghindari pajak, dengan *transfer pricing* sebagai skema yang paling dominan (DJP, 2020).



Sumber : OECD

Gambar 1 Capaian Tax Ratio Negara Asia Pasifik

Transfer pricing merupakan kebijakan strategis yang diterapkan oleh perusahaan dalam menentukan harga transaksi barang, jasa, aset tidak berwujud, dan transaksi finansial antar entitas yang memiliki hubungan istimewa (Waluyo & Basrowi, 2024). Praktik ini diatur dalam Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2008 tentang Pajak Penghasilan, yang mencakup pengertian hubungan istimewa, wewenang menentukan perbandingan utang dan modal, serta koreksi atas transaksi yang tidak wajar. Menurut Suandy (2016), transfer pricing dapat bersifat netral, sebagai bagian dari strategi bisnis yang wajar, atau pejoratif, sebagai upaya untuk mengalihkan laba ke yurisdiksi dengan tarif pajak lebih rendah. Meskipun legal jika mengikuti prinsip *arm's length*, transfer pricing sering dimanfaatkan sebagai mekanisme penghindaran pajak (*tax avoidance*), yang berpotensi merugikan penerimaan pajak negara (Hendrylie et al., 2023).

Salah satu contoh kasus *transfer pricing* di Indonesia melibatkan PT Bentoel Internasional Investama Tbk, anak perusahaan British American Tobacco (BAT). Perusahaan ini diduga menyebabkan kerugian pajak sebesar USD 14 juta per tahun melalui skema pinjaman intra-perusahaan dari Rothmans Far East BV di Belanda (bunga pinjaman USD 164 juta antara 2013-2016) serta pembayaran royalty dan biaya jasa ke afiliasi di Inggris (USD 19,7 juta per tahun). Skema ini memanfaatkan tarif pajak rendah 15% berdasarkan Perjanjian Penghindaran Pajak Berganda (P3B), dibandingkan tarif normal 25%, sehingga negara kehilangan USD 2,7 juta per tahun. Kasus lain adalah PT Adaro Energy Tbk, yang melalui anak perusahaan di Singapura, Coaltrade Services International, mengalihkan keuntungan ke Mauritius yang merupakan sebuah negara surga pajak dan menyebabkan kerugian pajak sebesar USD 125 juta. Di tingkat global, McDonald's di Prancis diduga mengalihkan laba sebesar €469 juta ke negara seperti Luksemburg dan Swiss melalui peningkatan tarif royalty dari 5% menjadi 10% antara 2009-2020. Kasus ini berakhir dengan

pembayaran €1,25 miliar untuk menyelesaikan sengketa pajak. Kasus-kasus ini menunjukkan dampak signifikan *transfer pricing* terhadap pendapatan pajak negara dan pentingnya regulasi serta kerja sama internasional yang lebih ketat untuk mencegah praktik tersebut.

Suatu perusahaan mengambil keputusan melakukan transfer pricing dipengaruhi oleh berbagai faktor, yang diantaranya adanya faktor beban pajak, *exchange rate*, mekanisme bonus, dan *thin capitalization*. Salah satu faktor pertama yang dapat mempengaruhi suatu perusahaan melakukan skema *transfer pricing* adalah beban pajak. Beban pajak menggambarkan kewajiban fiskal atas penghasilan yang diperoleh perusahaan dalam suatu yurisdiksi tertentu dan memiliki dampak langsung terhadap tingkat laba bersih yang didapat (Pratiwi, 2018). Beban pajak yang tinggi seringkali mendorong perusahaan untuk mengalihkan laba bersih yang diperoleh ke negara – negara yang memiliki tarif pajak yang lebih rendah melalui mekanisme *transfer pricing* (Miranty et al., 2022). Praktik ini dilakukan dengan merekayasa harga atas transaksi antar entitas afiliasi dalam satu grup usaha, sehingga laba bersih yang didapat lebih besar di negara dengan tarif pajak yang kecil. Oleh karena itu, semakin besar beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan, terutama di negara dengan tarif pajak yang tinggi, maka semakin besar pula dorongan bagi perusahaan tersebut untuk melakukan pengalihan laba melalui transfer pricing (Ainiyah & Fidiana, 2019). Oleh sebab itu, beban pajak dihipotesiskan memiliki hubungan positif terhadap transfer pricing.

Bonus merupakan bentuk penghargaan tambahan yang diberikan secara langsung kepada karyawan atas kinerja yang telah dicapai, khususnya dalam meningkatkan profit perusahaan (Cristina & Murtiningtyas, 2021). Menurut Surjana (2020) mendefinisikan mekanisme bonus merupakan besar bonus atau imbalan yang diperoleh manajemen ataupun pihak direksi atas keberhasilannya dalam mencapai kinerja dalam meningkatkan laba perusahaan. Mekanisme bonus menggambarkan pemberian bonus atau imbalan di luar gaji kepada manajemen (direksi) perusahaan atas hasil kerja yang dilakukan dengan melihat kinerja manajemen atau direksi tersebut. Mekanisme ini dapat mendorong manajemen atau direksi untuk mengatur laba dalam upaya memperoleh bonus yang lebih besar (Lorensius & Aprilyanti, 2022). Hal tersebut menungknakan manajer untuk melakukan rekayasa laba melalui transfer pricing. Melalui *transfer pricing*, manajer dapat mengatur harga jual, pembelian, atau biaya biaya terkait transaksi afiliasi untuk memperbesar laba pada laporan keuangan perusahaan (Amelia & Gani Asalam, 2022). Semakin besar keinginan manajemen memperoleh bonus, maka semakin besar kemungkinan manajemen untuk membuat keputusan *transfer pricing* untuk meningkatkan laba. Oleh karena itu, mekanisme bonus dihipotesiskan memiliki hubungan positif terhadap *transfer pricing*.

Exchange rate memiliki peranan penting dalam perekonomian global, terutama bagi perusahaan multinasional yang beroperasi di berbagai negara. *Exchange rate* (nilai tukar) yang fluktuatif akan mempengaruhi nerca perdagangan serta stabilitas harga produk dan jasa yang diperdagangkan lintas negara. Perusahaan multinasional umumnya menggunakan mata uang asing sebagai alat pembayaran dalam aktivitas bisnisnya. Ketika nilai tukar mengalami fluktuasi yang terus – menerus, maka akan menimbulkan ketidakpastian terhadap harga jual produk atau jasa antar entitas perusahaan (Ayshinta et al., 2019). *Thin capitalization* merupakan suatu kondisi keuangan di mana proporsi utang dalam struktur modal perusahaan jauh lebih dominan dibandingkan dengan ekuitas. Fenomena ini menunjukkan adanya kecenderungan perusahaan untuk menggunakan pembiayaan eksternal melalui utang daripada menggunakan modal sendiri (Alim & Novita, 2021)

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa beban pajak berpengaruh positif dan signifikan terhadap terhadap *transfer pricing*. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan multinasional cenderung menggunakan strategi transfer pricing sebagai salah satu upaya untuk menekan kewajiban pajak yang ditanggung. *Exchange rate* tidak berpengaruh terhadap transfer pricing, berdasarkan hasil temuan bahwa perusahaan manufaktur banyak mengalami selisih kurs yang terlalu rendah dan perusahaan banyak mengalami kerugian akibat selisih kurs sehingga besar kecilnya exchange rate tidak menjadi faktor yang cukup kuat dalam perusahaan dalam mengambil Keputusan untuk melakukan transfer pricing. Mekanisme bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap *transfer pricing*, dikarenakan manajemen tidak menjadikan orientasi laba sebagai dasar utama dalam upaya memperoleh bonus yang tinggi. Thin Capitalization tidak berpengaruh terhadap transfer pricing. Hal ini membuktikan bahwa masih terdapat kepatuhan pajak pada perusahaan yang ditandai dengan tidak memanfaatkannya perbedaan tarif pajak antarnegara melalui transaksi afiliasi berbasis utang untuk memperoleh insentif bunga yang dapat mengurangi beban pajak yang tinggi.

Referensi

- Adhika, F. N., & Wulandari, S. (2023). Pengaruh Beban Pajak, Mekanisme Bonus, Exchange Rate, dan Intangible Asset terhadap Keputusan Transfer Pricing. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 7(1), 246. <https://doi.org/10.33087/ekonomis.v7i1.900>
- Agata, G., Putu Indrajaya Lembut, & Fitri Oktariani. (2021). Analisis Determinan Transfer Pricing pada Perusahaan Multinasional yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wahana Akuntansi*, 16(1), 74–93. <https://doi.org/10.21009/wahana.16.015>
- Ainiyah, S. K., & Fidiana. (2019). Pengaruh Beban Pajak, Nilai Tukar, Tunneling Incentive Pada Transfer Pricing (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Multinasional yang Listing di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 8(10), 1–21.
- Alim, M., & Novita, A. (2021). Pengaruh Sales Growth, Transfer Pricing Dan Thin Capitalization Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Digital Akuntansi (JUDIKA)*, 1(2), 2828–4232.
- Amelia, R., & Gani Asalam, A. (2022). Pengaruh Beban Pajak, Mekanisme Bonus, dan Kepemilikan Asing terhadap Transfer Pricing Perusahaan Pertambangan. *Jurnal Riset Akuntansi & Perpajakan (JRAP)*, 9(02), 212–225. <https://doi.org/10.35838/jrap.2022.009.02.18>
- Anggani, M. K., & Suryarini, T. (2020). Determinants of Transfer Pricing Decisions in Infrastructure, Utilities and Transportation Companies. *Jurnal Akuntansi Indonesia*, 9(2), 150–167. <https://doi.org/xx.xxxxx/JAPA/xxxxx.%0A>
- Ayshinta, P. J., Agustin, H., & Afriyenti, M. (2019). Pengaruh Tunneling Incentive, Mekanisme Bonus Dan Exchange Rate Terhadap Keputusan Perusahaan Melakukan Transfer Pricing. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(2), 572–588. <https://doi.org/10.24036/jea.v1i2.96>
- Baiti, N., & Suryani, S. (2020). PENGARUH EFFECTIVE TAX RATE, TUNNELING INCENTIVE, EXCHANGE RATE DAN MEKANISME BONUS PADA KEPUTUSAN TRANSFER PRICING PERUSAHAAN (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 9(2), 139. <https://doi.org/10.36080/jak.v9i2.1419>
- Cristina, I. Y., & Murtiningtyas, T. (2021). Analisis Pajak , Tunneling Incentive , Dan Mekanisme Bonus terhadap Keputusan Transfer Pricing. *Jurnal Administrasi dan Bisnis*, 15(1), 16–21. <https://jurnal.polinema.ac.id/index.php/adbis/article/view/1837>
- Devita, H., & Sholikhah, B. (2021). The Determinants of Transfer Pricing in Multinational Companies. *Accounting Analysis Journal*, 10(2), 17–23. <https://doi.org/10.15294/aaj.v10i2.45941>
- DJP. (2020). *Data Statistik: Laporan Tahunan DJP 2020*. 183–211.
- Farkah Elfa, E., Ismaya Hasanudin, A., & Lestari, T. L. (2022). Transfer Pricing Policy: The Role of Taxes, Incentive Tunneling and Bonus Mechanism. *Journal of Applied Business, Taxation and Economics Research*, 1(6), 553–565. <https://doi.org/10.54408/jabter.v1i6.101>
- Fauziah, N. F., & Saebani, A. (2018). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive, Dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Perusahaan). *Jurnal Akuntansi*, 18(1), 115–128.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hartika, W., & Rahman, F. (2020). Pengaruh Beban Pajak dan Debt Covenant Terhadap Transfer Pricing Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8(3), 551–558. www.kemenkeu.go.id,
- Hendrylie, J., Santoso, N. N., & Tallane, Y. Y. (2023). Analisis Transfer Pricing Dan Pemanfaatan Tax Haven Country Terhadap Praktik Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Multinasional. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, Perpajakan dan Tata Kelola Perusahaan*, 1(2), 126–134. <https://doi.org/10.59407/jakpt.v1i2.226>
- Khotimah, S. K. (2018). Pengaruh Beban Pajak, Tunneling Incentive, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Keputusan Perusahaan dalam Melakukan Transfer Pricing. *Jurnal Ekobis Dewantara*, 1(12), 125–138. www.idx.co.id.
- Lestari, P. G. (2021). Pengaruh Transfer Pricing Dan Manajemen Laba Terhadap Penghindaran Pajak. *In Search*, 20(2), 97–104. <https://doi.org/10.37278/insearch.v20i2.422>
- Lorensius, J., & Aprilyanti, R. (2022). Pengaruh Beban Pajak, Kepemilikan Asing, dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Melakukan Transfer Pricing. *eCo-Buss*, 5(2), 593–605.
- Louw, F. (2020). Berbagai Faktor Yang Memengaruhi Perusahaan Dalam Pengambilan Keputusan Transfer Pricing. *Jurnal Manajemen Motivasi*, 16(2), 64. <https://doi.org/10.29406/jmm.v16i2.2273>
- Miranty, Y., Utami, C., & Sanubari, D. (2022). Beban Pajak, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Keputusan Transfer Pricing Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. *Jurnal Akuntansi, Auditing, dan Keuangan Syariah*, 1(1), 36–49.

<http://ojs.uninus.ac.id/index.php/JAAKES/article/view/2282>

- Murtanto, M., & Bonita, B. (2021). the Effect of Tax Expense, Bonus Mechanism, and Tunneling Incentive To Transfer Pricing Decision With Profitability As a Moderating Variable. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 21(2), 293–308. <https://doi.org/10.25105/mraai.v21i2.10404>
- Naili, G. I., Manrejo, S., & Faeni, D. P. (2024). Beban Pajak, Mekanisme Bonus Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Transfer Pricing Pada Perusahaan Sektor Pertambangan (Bei 2018-2022). *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 3(3), 1346–1359. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i3.2457>
- Ningtyas, F., & Mutmainah, K. (2022). Determinan Tax Haven, Bonus Scheme, Tunneling Incentive Dan Debt Covenant Terhadap Keputusan Perusahaan Untuk Melakukan Transfer Pricing. *Journal of Economic, Business and Engineering (JEBE)*, 3(2), 193–207. <https://doi.org/10.32500/jebe.v3i2.2651>
- Olivia, I., & Dwimulyani, S. (2019). Pengaruh Thin Capitalization Dan Profitabilitas Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*, 1–10. <https://doi.org/10.25105/pakar.v0i0.4337>
- Palupi, K. W., & Candraningrat, I. R. (2024). The Automatic Exchange of Information for Tax Purposes: Evidence from Transfer Pricing Cases in Indonesia. *Journal of Tax Reform*, 10(3), 609–627. <https://doi.org/10.15826/jtr.2024.10.3.187>
- Pondrinal, M., Sari, Y. P., & Putri, D. A. (2023). Company Size, Leverage, Bonus Mechanism and Tax Planning On Transfer Pricing With Profitabilias As Moderating Variables. *Jurnal Pajak dan Bisnis*, 4(1), 160–170.
- Pradipta, R., & Geraldina, I. (2023). Pengaruh Corporate Governance, Mekanisme Bonus dan Tunneling Incentives terhadap Transfer Pricing Perusahaan Manufaktur Multinasional yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2013-2018. *Jurnal Keuangan dan Perbankan*, 17(2), 61. <https://doi.org/10.35384/jkp.v17i2.322>
- Prananda, R. 'Aisy, & Triyanto, D. N. (2020). Pengaruh Beban Pajak, Mekanisme Bonus, Exchange Rate, Dan Kepemilikan Asing Terhadap Indikasi Melakukan Transfer Pricing. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi dan Manajemen*, 9(2), 33–47. <https://doi.org/10.21831/nominal.v9i2.30914>
- Pratiwi, B. (2018). Pengaruh Pajak, Exchange Rate, Tunneling Incentive, Dan Leverage Terhadap Transfer Pricing. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 19(3), 90. <https://doi.org/10.30659/ekobis.19.3.90-103>
- Purwanto, G. M., & Tumewu, J. (2018). Pengaruh Pajak, Tunneling Incentive Dan Mekanisme Bonus Pada Keputusan Transfer Pricing Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Equilibrium: Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi*, 14(1), 47. <https://doi.org/10.30742/equilibrium.v14i1.412>
- Putri, M. D., Abbas, D. S., & Rohmansyah, B. (2024). Pengaruh Thin Capitalization, Komite Audit Dan Tax Avoidance Terhadap Transfer Pricing. *MUQADDIMAH: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, 2(1), 60–71.
- Rahmadani, E. G., Kusbandiyah, A., Mudjiyanti, R., & Pramurindra, R. (2024). Pengaruh Firm size, ROA, Thin capitalization Terhadap Penghindaran Pajak Dengan Kepemilikan Institusional Sebagai Variabel Moderasi. *Journal of Accounting and Finance Management (JAFM)*, 5(3), 439–455. <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>
- Rahmadi, A. D., & Mujiyati. (2024). PENGARUH LEVERAGE, CAPITAL INTENSITY, KOMISARIS INDEPENDEN, KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL, KOMITE AUDIT DAN THIN CAPITALIZATION TERHADAP TAX AVOIDANCE. *Jurnal Bina Akuntansi*, 11(2), 70–87.
- Ramadhan, M. F., Dewi, R. C., & Liza, A. (2022). Pengaruh Beban Pajak, Tunneling Incentive, Exchange Rate, Ukuran Perusahaan, Dan Profitabilitas Tehadap Transfer Pricing. *Jurnal Pundi*, 6(1), 165–180. <https://doi.org/10.31575/jp.v6i1.400>
- Ratsianingrum, E., Harimurti, F., & DjokonKristianto. (2020). PENGARUH PAJAK, MEKANISME BONUS, DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP TRANSFER PRICING (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahunn2014-2018) Endah. *Jurnal Akuntansi dan Sistem Teknologi Informasi*, 16(2), 200 – 207.
- Rinaldi. (2019). Analisis Belanja pajak (Tax Expenditure) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Tax Ratio di Indonesia. *Jurnal ilmiah ilmu Ekonomi*, 7, 50.
- Sari, M. P., Budiarto, A., Raharja, S., Utaminingsih, N. S., & Budiantoro, R. A. (2022). The determinant of transfer pricing in Indonesian multinational companies: Moderation effect of tax expenses. *Investment Management and Financial Innovations*, 19(3), 267–277. [https://doi.org/10.21511/imfi.19\(3\).2022.22](https://doi.org/10.21511/imfi.19(3).2022.22)
- Sejati, G. W., & Triyanto, D. N. (2021). Pengaruh Pajak, Ukuran Perusahaan, Exchange Rate, dan Intangible Asset Terhadap Transfer Pricing (Studi Pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015-2019). *e-Proceeding of Management*, 8(2), 1085.
- Suntari, Maesi, & Dwi, M. S. (2020). Pengaruh Transfer Pricing Dan Thin Capitalization Terhadap Tax Aggressiveness Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi. *Prosiding Seminar Nasional Pakar*

ke 3 Tahun 2020 Buku 2: Sosial dan Humaniora ISSN, 1–8.

- Suprianto, D., & Pratiwi, R. (2017). Pengaruh Beban Pajak, Kepemilikan Asing, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Transfer Pricing Pada Perusahaan Maufaktur Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2013 – 2016. *Jurnal Akuntansi*, 1–15.
- Surjana, M. T. (2020). Pengaruh Pajak, Kepemilikan AsingDan Mekanisme Bonus Terhadap Penerapan Transfer Pricing. *Jurnal Ilmia Akuntansi Dan Teknologi, Vol.12.No.*, 2541–3503.
- Syawalina, C. F., Irmawati, I., & Julia, R. (2022). Pengaruh Transfer Pricing Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode (2018-2020). *Jurnal Akuntansi Muhammadiyah, 12(1)*, 67–78. <https://doi.org/10.37598/jam.v12i1.1394>
- Waluyo, & Basrowi. (2024). Influence of the profitability of tax rates and exchange rates one determining transfer pricing decisions: An Empirical Evidence from Indonesia. *Quality - Access to Success, 25(203)*, 202–210. <https://doi.org/10.47750/QAS/25.203.21>
- Yumma, Z., Sumiati, A., & Susanti, S. (2021). Pengaruh Effective Tax Rate (ETR), Exchange Rate, dan Tunneling Incentive terhadap Transfer Pricing. *Jurnal Bisnis, Manajemen, dan Keuangan, 75(17)*, 399–405.